

BAB V

Simpulan dan Saran

Pada bab ini, penulis menyampaikan simpulan yang diperoleh berdasarkan hasil penelitian yang telah dianalisis dan diinterpretasikan. Simpulan berisi jawaban dari rumusan masalah yang diperoleh dari hasil penelitian, sedangkan rekomendasi berisi saran bagi pembelajaran dan penelitian selanjutnya.

A. Simpulan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun sebelumnya dan hasil penelitian yang telah dianalisis, maka dapat disimpulkan penelitian sebagai berikut.

1. Kemampuan awal siswa dalam mengubah verba bahasa Jepang bentuk kamus dalam bentuk *Te* sebelum menggunakan metode *Cooperative Learning* model *Student Facilitator and Explaining* mengalami kesenjangan cukup tinggi, diantara dua puluh lima orang siswa hanya lima orang yang sudah cukup memahami materi perubahan verba bahasa Jepang bentuk *~Te*, sedangkan dua puluh orang siswa lainnya belum memahami perubahan verba bentuk *~Te*. Hal tersebut dilihat dari data yang didapatkan berupa hasil *pretest*.
2. Kemampuan siswa dalam mengubah verba bahasa Jepang bentuk kamus dalam bentuk *Te* setelah menggunakan metode *Cooperative Learning* model *Student Facilitator and Explaining* mengalami peningkatan. Siswa yang sebelumnya tidak paham menjadi paham, siswa yang sebelumnya kurang paham menjadi lebih paham dalam mengubah verba bahasa jepang bentuk kamus dalam bentuk *~Te*, hal tersebut terlihat saat kegiatan *treatment* diberikan. Siswa menjelaskan di depan kelas perubahan kata kerja bentuk *~Te*.
3. Sebelum dan sesudah diterapkannya metode *Cooperative Learning* model *Student Facilitator and Explaining* terdapat perbedaan pada hasil belajar siswa dalam mengubah verba bahasa Jepang bentuk kamus dalam

bentuk~Te. Hal tersebut dilihat dari hasil *pretest* dan *posttest* siswa. Nilai terendah siswa dari hasil *pretest* 13, 62 mengalami kenaikan pada hasil *posttest* dengan nilai 77, 27, begitupun dengan siswa lainnya. Rata-rata nilai siswa yang didapatkan dari hasil *pretest* 45, 28 dan nilai rata-rata yang didapatkan pada hasil *posttest* 83, 63. Dengan demikian, nilai rata-rata pada siswa mengalami kenaikan sebesar 38,35. Melihat dari kenaikan nilai siswa yang didapatkan, maka dapat disimpulkan terdapat perbedaan yang signifikan pada hasil belajar siswa sebelum dan sesudah menggunakan metode *Cooperative Learning* model *Student Facilitator and Explaining*.

4. Penerapan metode *Cooperative Learning* model *Student Facilitator and Explaining* belum pernah diterapkan pada kegiatan pembelajaran bahasa Jepang di SMA Negeri 11 Bandung, khususnya pada materi perubahan verba bahasa Jepang bentuk kamus dalam bentuk~Te. Dengan model pembelajaran ini, siswa berbagi pengetahuan kepada rekannya, sehingga semua siswa dapat memahami perubahan verba bahasa Jepang bentuk kamus dalam bentuk ~Te, selain itu proses kegiatan belajar siswa menjadi lebih aktif. Untuk mengetahui respon siswa terhadap metode *Cooperative Learning* model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining*, penulis mengambil data dengan instrument non tes, yaitu angket. Setelah penulis mengolah data tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa siswa merespon positif penerapan metode *Cooperative Learning* model *Student Facilitator and Explaining*.

B. Implikasi

Dari penelitian yang telah dilaksanakan, maka dapat dikemukakan beberapa implikasi yang berhubungan dengan penerapan metode *Cooperative Learning* model *Student Facilitator and Explaining* pada pembelajaran verba bahasa Jepang bentuk~Te. Implikasi tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Berdasarkan data yang diperoleh pada hasil *post-test*, kemampuan siswa dalam memahami perubahan kata kerja bentuk kedalam bentuk~Te cukup

meningkat bila dibandingkan data hasil *pre-test*. Hal tersebut, mengandung implikasi bahwa metode *Cooperative Learning* model *Student Facilitator and Explaining* dapat membantu siswa dalam memahami materi perubahan verba bentuk kamus kedalam bentuk~Te.

2. Dilihat dari respon positif sebagian besar siswa terhadap pembelajaran menggunakan metode *Cooperative Learning* model *Student Facilitator and Explaining*, maka implikasinya adalah model pembelajaran ini dirasa dapat membantu siswa dalam memahami materi perubahan verba bahasa Jepang bentuk kamus kedalam bentuk~Te, serta membuat siswa lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran di dalam kelas.

C. Rekomendasi

Setelah penulis melakukan penelitian dan menganalisis tentang penerapan metode *Cooperative Learning* model pembelajaran Model *Student Facilitator and Explaining* di SMA Negeri 11 Bandung, penulis merekomendasikan beberapa hal yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk kemajuan dalam pembelajaran perubahan verba bahasa Jepang bentuk kamus dalam bentuk Te, antara lain sebagai berikut :

1. Bagi pengajar bahasa Jepang
 - a. Berdasarkan hasil penelitian yang positif, diharapkan guru dapat mempertimbangkan untuk menggunakan *model Student Facilitator and Explaining* untuk dijadikan sebagai salah satu alternatif dalam pembelajaran bahasa Jepang, khususnya dalam pembelajaran perubahan verba bahasa Jepang bentuk kamus dalam bentuk Te.
 - b. Guru diharapkan dapat membuat siswa untuk lebih bisa bekerjasama dalam melaksanakan kegiatan kelompok. Sehingga masing-masing dari siswa tidak ada rasa canggung satu sama lain ketika proses kegiatan belajar kelompok berlangsung.
2. Bagi peneliti selanjutnya

Disadari bahwa dalam penelitian ini terdapat banyak kekurangan, sehingga perlu adanya pembenahan agar dapat menghasilkan hal yang lebih positif sehingga dapat memberikan sumbangsih bagi kemajuan dalam bidang

pengajaran, khususnya pembelajaran menggunakan metode *Cooperative Learning* model *Student Facilitator and Explaining*.

- a. Dalam penelitian ini, penulis menerapkan metode *Cooperative Learning* model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* pada kelas lintas minat bahasa Jepang. Siswa pada kelas lintas minat bahasa Jepang merupakan gabungan dari beberapa jurusan yang berbeda. Sehingga, ketika melaksanakan kegiatan kelompok, para siswa merasa canggung. Diharapkan bagi peneliti berikutnya, untuk melakukan wawancara ringan dengan siswa mengenai teman dekat di kelas. Dengan demikian, setiap kelompok beranggotakan siswa yang sudah saling mengenal.
- b. Ketika pergantian jam mata pelajaran, kebiasaan siswa yang penulis temukan adalah berada di luar kelas, sehingga dapat menyita waktu untuk mengkondisikan siswa dalam memulai pembelajaran dan mengganggu berjalannya pembelajaran menggunakan model *Student Facilitator and Explaining* yang membutuhkan perencanaan waktu yang tepat. Maka, untuk peneliti selanjutnya, jika pembelajaran bahasa Jepang dilaksanakan setelah mata pelajaran lain, disarankan untuk membuat perjanjian awal dengan siswa berkaitan waktu.